

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam masa perkembangan yang sangat pesat. Masa ini merupakan masa potensi-potensi yang dimiliki anak harus distimulasi dengan baik. Stimulasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Handayani (dalam Gading, dkk.2021) Pendidikan adalah cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya pendidikan usia dini. Pendidikan anak usia dini mampu menjadi wadah bagi seluruh aspek perkembangan dan seluruh potensi yang dimiliki anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini juga terkait dengan stimulasi-stimulasi dari lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Hal ini didukung oleh pendapat Ambara et al. (2014:2), pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua selama perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak. Ini dilakukan dengan membuat lingkungan dan atmosfer di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari dari lingkungan mereka. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun oleh pendidik berupa perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini menstimulasi aspek-aspek atau lingkup perkembangan anak. Hal ini didukung oleh Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang menyatakan terdapat enam aspek atau lingkup perkembangan anak usia dini yang harus distimulasi diantaranya moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek yang penting untuk distimulasi adalah aspek kognitif. Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan dengan optimal yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan proses-proses mental atau aktivitas pikiran dalam mencari, menemukan/mengetahui dan memahami informasi. Perkembangan kognitif anak usia dini sangat perlu distimulasi, sebab perkembangan kognitif pada anak usia dini berkembang sangat pesat. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak

dalam memecahkan masalah yang dialaminya melalui bernalar menggunakan kognitifnya.

Menurut Piaget (dalam Beaty, 2013) perkembangan kognitif meliputi 4 tahap yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Anak usia dini yang mengenyam pendidikan pada layanan taman kanak-kanak (TK) berada pada tahap praoperasional. Tahapan dimana anak sudah mulai menunjukkan cara berpikir yang lebih jelas dari tahapan sebelumnya. Pada tahap ini pengetahuan anak mulai berkembang dengan pesat, namun pada tahap ini pemikiran logis anak mengenai suatu hal masih didominasi oleh persepsinya.

Menurut Metta (2023) Lingkup perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun terdiri dari pengetahuan umum, sains serta matematika. Adapun matematika pada anak usia 3-6 tahun menekankan pada pentingnya pengenalan bilangan dan kemampuan untuk mengimprovisasi anak dalam mengenalkan bilangan. Kemampuan kognitif pada anak usia dini yaitu kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan, menghitung, pada batas tertentu bahkan mengenal penambahan dan pengurangan secara sederhana. Melihat banyaknya pengetahuan yang dapat disusun oleh anak, maka salah satu tujuan dari pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan anak dalam hal literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kemampuan dasar matematika yang perlu dirangsang dan dikembangkan sejak dini meliputi kemampuan (Rekysika & Haryanto, 2019).

Kemampuan Literasi numerasi merupakan bagian dari kemampuan matematika pada anak usia dini. Purpura (dalam Mahmud & Pratiwi, 2019)

menyatakan bahwa literasi numerasi terdiri atas tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika. Ketiga aspek tersebut merupakan dasar dalam pembelajaran matematika yang harus diperkenalkan sejak anak usia dini hingga anak memasuki kelas dasar. Literasi numerasi bersifat praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita dapat memahami bahwa cakupan literasi numerasi amat luas, dan tidak hanya ada dalam pembelajaran matematika saja.

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Selain itu juga literasi dapat dikatakan untuk menguasai kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan cetakan dan bahan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks (Abidin 2018). Menurut Jordan, dkk (2009) mengatakan bahwa kemampuan Literasi dan numerasi anak pada Taman Kanak-kanak berpengaruh pada kemampuan berbahasa dan matematika kelas 1-3 pada tingkat sekolah dasar. Jika pada TK kemampuan Literasi dan numerasi anak kurang maka pada sekolah dasar kelas 1-3 akan berpengaruh pada kemampuannya.

Literasi dan numerasi awal adalah dua keterampilan yang berkembang sejak usia dini dan menjadi faktor penting yang menentukan kesuksesan akademik di kemudian hari (Duncan et.al; 2007). Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan literasi dan numerasi pada anak-anak. Pendidikan literasi dan numerasi untuk anak sangat perlu

dikembangkan. Jika dalam otak anak telah tertanam dan terbentuk struktur kognitif literasi numerasi, maka anak akan mudah menerima konsep literasi numerasi yang lebih kompleks (Karlina, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2024 dari 30 peserta didik Kelompok B (usia 5-6 tahun) di gugus 1 Kecamatan Susut, terlihat bahwa sebagian besar anak masih memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang rendah. Terdapat 18 anak (60%) menunjukkan pemahaman dasar yang sangat terbatas terhadap konsep literasi dan numerasi. Mereka kesulitan mengenali huruf dan angka, serta belum dapat mengikuti aturan permainan. Selanjutnya, 9 anak (30%) dari jumlah siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar, seperti mengenali sebagian besar huruf dan angka, serta mampu melakukan perhitungan sederhana dengan bantuan. Meskipun demikian, mereka masih membutuhkan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut. Sementara itu, hanya 3 anak (10%) yang masuk dalam kategori anak yang mandiri dimana mereka sudah memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang kuat, mampu membaca kata dalam gambar dan menulis kata sederhana, serta melakukan perhitungan dasar tanpa bantuan serta mengerti akan perintah yang diberikan. Data ini secara jelas menunjukkan bahwa diperlukan intervensi signifikan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi anak di TK Negeri Susut Kaja.

Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi pada anak-anak PAUD tampaknya berakar dari beberapa faktor, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan praktik pengasuhan. Untuk mengidentifikasi masalah ini, kami melakukan observasi dan wawancara dengan guru-guru PAUD yang menjadi

sasaran penelitian kami. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, teridentifikasi beberapa masalah krusial yang secara langsung mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi anak, serta aspek perkembangan lainnya. Pertama, kami menemukan bahwa guru-guru masih kurang kreatif dalam mengembangkan media atau metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif anak, khususnya dalam literasi dan numerasi. Indikatornya meliputi anak-anak yang kesulitan mengenal huruf, belum mampu mengingat informasi terkait huruf atau angka, serta belum bisa menyebutkan nama hari, tanggal, bulan, dan tahun. Selain itu, mereka juga masih kesulitan mengenal bentuk, warna, ukuran, dan membedakan persamaan atau perbedaan elemen-elemen tersebut, yang merupakan dasar penting untuk numerasi. Keterbatasan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif ini menjadi salah satu penyebab utama anak-anak kurang tertarik belajar, terutama pada aktivitas yang menstimulasi literasi dan numerasi. Kedua, terkait dengan kemandirian belajar, masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas literasi dan numerasi dengan baik dan tepat waktu. Anak-anak juga menunjukkan kesulitan untuk fokus pada satu tugas yang membutuhkan konsentrasi (seperti menyelesaikan lembar kerja literasi atau menghitung), serta belum mampu merawat barang-barang di sekolah (termasuk buku atau alat peraga numerasi). Situasi ini jelas menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan stimulasi perkembangan literasi dan numerasi anak.

Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab anak. Sebagian besar orang tua di wilayah ini, yang umumnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan peternak, mungkin

memiliki keterbatasan waktu. Kondisi ini seringkali berdampak pada kurangnya kemandirian anak, yang secara langsung mempengaruhi motivasi mereka dan penyelesaian tugas literasi dan numerasi di sekolah.

Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya stimulasi kognitif dan pembentukan tanggung jawab pada anak usia dini juga menjadi faktor. Pergeseran zaman dan ketergantungan anak pada perangkat elektronik seperti smartphone semakin memperparah kondisi ini, karena mengurangi interaksi langsung dan aktivitas yang seharusnya mendukung perkembangan kognitif mereka.

Di sisi lain, faktor dari pihak sekolah juga berperan. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dan metode pengajaran yang cenderung monoton membuat anak-anak kurang tertarik belajar, termasuk dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Ini menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya stimulasi dari rumah diperparah oleh metode pembelajaran di sekolah yang kurang inovatif.

Sistem pendidikan di Indonesia telah menempatkan kognitif sebagai aspek penting bagi siswa. Hal ini tampak pada kurikulum sekolah masih menempatkan kognitif sebagai sesuatu yang wajib dikuasai. Orang tua akan melakukan apapun untuk mendorong anaknya menjadi manusia yang cerdas, supaya bisa berprestasi secara akademik (Nurhayati, 2018). Anak diharuskan memiliki kemampuan yang kuat dalam hal logika dan bahasa/verbal. Dalam kasus pendidikan di Indonesia, sebagian besar orang tua berharap anaknya yang masih duduk di sekolah dasar memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang bagus. Untuk mewujudkan ambisi tersebut, anak diharuskan mengikuti les privat bahasa Inggris guna menambah jam

belajar. Di sini bukan berarti anak-anak dilarang mempelajari bahasa Inggris, namun yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian kapasitas otak dengan materi yang diajarkan. Untuk mengasah kemampuan tersebut tidak harus mempelajari bahasa asing, karena Indonesia juga memiliki bahasa induk yang memiliki kajian sangat banyak untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Jadi, dari beberapa permasalahan tersebut masih banyaknya siswa yang kurang memahami tentang huruf dan angka, serta belum dapat mengikuti aturan permainan, melakukan konsep dasar dalam penjumlahan, serta belum dapat mengungkapkan bahasa secara lisan maupun tulisan. Selain itu masih banyak anak yang lalai dalam menyelesaikan tugas, dan tidak ingin mengerjakan tugasnya sendiri. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan suatu pembelajaran yang aktif dan bermakna, yaitu dengan cara menerapkan strategi, metode, dan model dalam pembelajaran. Dalam membangun suatu pembelajaran, salah satu cara yang tepat yaitu memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada anak usia dini. Model pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pendekatan yang menyenangkan dan efektif untuk anak-anak aktif bermain dan belajar dalam kelompok, tanpa membedakan status atau kemampuan mereka. Melalui permainan yang dirancang dengan baik, anak dapat mengembangkan seluruh potensinya baik fisik, intelektual, maupun spiritual secara optimal. Oleh karena itu, *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan strategi pembelajaran yang sangat cocok untuk anak-anak. Penerapan *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran literasi dan numerasi melibatkan langkah-langkah berikut: melakukan secara

langsung, berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengalami sendiri konsep yang diajarkan, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi berbeda.

Banyak faktor mempengaruhi tingkat literasi dan numerasi siswa. Adapun faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi dan numerasi pada anak yaitu kurangnya kemampuan guru dalam penerapan strategi pembelajaran yang membebaskan anak untuk berpikir kritis dan menyenangkan (Anisa, 2021). Walaupun pembelajaran dikatakan sudah berjalan dengan baik namun masih diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama anak dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat menstimulasi perkembangan kemampuan literasi dan numerasi anak salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak yaitu model pembelajaran *Team Games Tournaments* (TGT).

Menurut Nopiani, dkk (2020) Model pembelajaran *Team Games Tournaments* (TGT) merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak melalui pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak selama pembelajaran berlangsung. Model kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) telah terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Model ini mengharuskan siswa bekerja dalam tim kecil, bermain *game* yang mendukung pemahaman konsep, dan berpartisipasi dalam turnamen untuk menguji pemahaman mereka. Dalam konteks PAUD, model kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) dapat menciptakan

lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak-anak.

Model pembelajaran kooperatif dengan model *Team Games Tournaments* (TGT) dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Model kooperatif dengan model *Team Games Tournaments* (TGT) ini memfokuskan pada kemampuan berpikir anak menggunakan game akademik, dengan suasana turnamen untuk berkompetisi dengan kelompok yang setara (Siti et al., 2022). Menurut Suyatno (dalam Siwilatri dkk, 2014) mengemukakan bahwa *Team Games Tournaments* (TGT) merupakan metode yang berkaitan dengan STAD, dimana siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) memungkinkan anak dapat belajar lebih santai di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Selain itu model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) akan menjadi referensi guru agar pembelajaran dapat menarik perhatian anak, tidak monoton, dan tidak membosankan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) menumbuhkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memberdayakan anak dalam pembelajaran (Setianingrum & Azizah, 2022).

Pada penelitian dari Wahdaniyah, dkk dengan judul Peningkatan kemampuan berbicara melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) pada anak Kelompok A TK Siwi Peni XI Tahun pelajaran 2013/2014. Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan adanya nilai ketuntasan

dalam kemampuan berbicara anak sebesar 22, 2% atau 2 anak dari 9 anak. Selanjutnya penelitian dari Yuliati (2021) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournaments (TGT) Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Wiyata Mandala 02 Sidorejo Kebonsari Madiun*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo. Dari Penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada kelompok A usia 4-5 tahun di TK Wiyata Mandala 02 Sidorejo Kebonsari Madiun, hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar anak dari 46% atau sebanyak 5 (lima) orang anak dinyatakan tidak tuntas, dan pada akhir siklus menjadi 10% (2 anak yang belum tuntas). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ridwan (2023), dengan judul penelitian *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melayu Fathrizk Kids, Kota Pekanbaru*, menemukan masalah bahwa kemampuan literasi numerasi anak-anak di TK tersebut masih tergolong dalam kriteria "mulai berkembang", dengan persentase sebesar 50,78%. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak belum mencapai tingkat kemampuan yang optimal dalam literasi dan numerasi. Indikator kesulitan yang ditemukan: banyak anak masih mengalami kesulitan dalam menghitung jumlah objek dengan benar, anak-anak juga kesulitan dalam mengelompokkan beberapa objek yang sama dengan tepat, ditemukan pula kesulitan dalam membedakan kuantitas benda, seperti membedakan mana yang banyak, sedikit, tinggi, rendah, dan sebagainya, beberapa anak juga belum mampu melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Perkembangan kemampuan berpikir pada anak, khususnya di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), adalah proses fundamental yang melibatkan kemampuan berpikir, menyimpan informasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Idealnya, media pembelajaran yang digunakan di TK seharusnya aman, menyenangkan, dan efektif dalam menstimulasi perkembangan ini. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, seringkali fungsi optimal media ini belum tercapai, yang berdampak pada kemampuan dasar anak seperti literasi dan numerasi, seperti yang telah ditunjukkan oleh berbagai penelitian mengenai rendahnya kemampuan tersebut pada anak usia dini. Kondisi ini muncul karena kompleksnya peran guru sebagai perancang pembelajaran. Guru dihadapkan pada dua variabel yang seringkali sulit dikontrol: kurikulum yang telah ditetapkan dengan tujuan pembelajaran spesifik, serta keberagaman anak-anak itu sendiri yang datang dengan serangkaian kemampuan awal, sikap, dan karakteristik individual. Dalam situasi pembelajaran di sekolah, guru berperan sebagai sumber informasi utama, dan anak-anak sebagai penerima. Untuk menjembatani kesenjangan ini, penggunaan metode dan media yang tepat menjadi krusial. Media dapat secara signifikan membantu guru dalam menyampaikan informasi dan konsep, khususnya dalam literasi dan numerasi. Selain itu kegiatan bermain, terutama yang melibatkan alat permainan edukatif, merupakan metode yang sangat disukai dan efektif bagi anak-anak. Oleh karena itu, hasil belajar yang positif, termasuk dalam literasi dan numerasi, sangat bergantung pada perencanaan dan penggunaan media serta kegiatan bermain yang cermat, disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif dan karakteristik unik setiap anak. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan literasi dan numerasi yang masih banyak ditemukan pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ingin melakukan penelitian dengan menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak dengan pemilihan strategi kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT). Pada penelitian yang relevan sudah terlihat banyak penelitian yang berhasil menggunakan Model Pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Model Pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) belum pernah digunakan dalam mengatasi permasalahan kemampuan literasi dan numerasi. Maka Penelitian tersebut dilakukan melalui judul “Pengaruh pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan Literasi dan Numerasi anak Kelompok B di TK Negeri Susut Kaja Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru lebih menekankan pada hasil dari pada proses yang harus dilalui anak.
2. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak.
3. Kemampuan literasi dan numerasi anak hanya diukur dari kemampuan menulis dan berhitung.
4. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) belum pernah dilakukan dengan benar terhadap anak.
5. Rendahnya kemampuan Literasi dan Numerasi pada anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti yakni:

1. Penelitian ini difokuskan pada anak usia dini yang berada di TK Negeri Susut Kaja
2. Penelitian difokuskan pada pengaruh Pendekatan model kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan literasi dan numerasi di TK Negeri Susut Kaja
3. Penelitian memfokuskan dampak model *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap perkembangan kemampuan literasi dan numerasi anak di TK Negeri Susut Kaja.
4. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan pendidikan PAUD Implementasi dan pengaruh model *Team Games Tournaments* (TGT) akan dievaluasi dalam konteks pendidikan anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi pada latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan Literasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja?

2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan Numerasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) secara simultan terhadap kemampuan Literasi dan Numerasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan Literasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan Numerasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja.
3. Untuk Mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) secara simultan terhadap kemampuan Literasi dan Numerasi Anak usia dini di TK Negeri Susut Kaja.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini di PAUD. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang menunjukkan pengaruh positif dari pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini di PAUD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif di PAUD.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan Literasi dan numerasi bagi anak Usia Dini.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum PAUD, terutama dalam mengintegrasikan model kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT).

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang efektivitas model kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di PAUD.

1.7. Penjelasan Instilah

Batasan Masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan Literasi: Melalui pendekatan kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) anak diharapkan dapat meningkatkan literasinya
2. Meningkatkan kemampuan Numerasi: Melalui pendekatan kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan penguasaan numerasi anak

